

## PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBAWAKAN ACARA MELALUI TEKNIK PEMODELAN KELAS VIII

Oleh

Juwairiyah

Mulyanto Widodo

Muhammad Fuad

Email: [juwairiyahaja@gmail.com](mailto:juwairiyahaja@gmail.com)

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

### ABSTRACT

The problem in this research was how the process of learning and capacity building hosted through modeling techniques class G VIII SMP Negeri 1 Katibung Katibung District of South Lampung regency. This study used a classroom action research. The results of the analysis of the data shows there has been a increase in activity and learning outcomes of students from cycle to cycle . In the first cycle of students who reach the 44,74% KKM, and on the second cycle increased to 63,16%, and the third cycle increased to 89,50% of students who reach the KKM. In the first cycle students completed totaling 17 students (44,74%) and students who have not completed 21 students (55,26%), the second cycle students completed totaling 24 students (63,16%) and who have not completed 14 students (36,84%), then the students completed the third cycle of 33 students (89,50%) and students who have not completed 5 students (10,50%) .

**Keywords:** hosted, improvement, modeling.

### ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan membawakan acara melalui teknik pemodelan siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Katibung Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil analisis data menunjukkan telah terjadi peningkatan pada aktivitas dan hasil pembelajaran siswa dari siklus ke siklus. Pada siklus I 44,74% siswa yang mencapai KKM, dan pada siklus II meningkat menjadi 63,16% , dan pada siklus III meningkat menjadi 89,50% siswa yang mencapai KKM. Pada siklus I siswa tuntas berjumlah 17 siswa (44,74%) dan siswa yang belum tuntas 21 siswa (55,26%), pada siklus II siswa tuntas berjumlah 24 siswa (63,16%) dan yang belum tuntas 14 siswa (36,84%), lalu pada siklus III siswa tuntas berjumlah 33 siswa (89,50%) dan siswa yang belum tuntas 5 siswa (10,50%).

**Kata kunci:** membawakan acara, pemodelan, peningkatan.

## PENDAHULUAN

Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan *competencies* aneka ragam *competencies*, *skill and attitudes*. Kemampuan (*competencies*) keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi hingga masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Suprijono (2009: 3) menjelaskan bahwa belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Jadi, dapat dikatakan makin banyak seseorang belajar maka orang tersebut mengalami banyak perubahan.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan, meningkatkan harkat dan martabatnya di tengah-tengah pergaulan masyarakat, warga bangsa, serta warga dunia. Melalui pendidikan dapat diciptakan dan dikembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada gilirannya akan banyak memberi manfaat dan mempermudah manusia dalam mencapai segala cita-cita yang diinginkan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keteampilan yang dibutuhkan bagi

dirinya, masyarakat, dan bangsa negara. Untuk menunjang tujuan pemerintah tersebut, siswa terlibat secara langsung dalam prosesnya.

Sanjaya (2010:183) mengemukakan, ada enam aspek keterlibatan siswa di kelas yang digambarkan proses pembelajaran efektif dan efisien: adanya keterlibatan baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual; siswa belajar secara langsung; adanya keinginan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif; keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar; adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa; terjadinya interaksi yang multi arah baik antara siswa dengan siswa atau guru dengan siswa. Dalam hal ini seorang guru Bahasa Indonesia harus memiliki keterampilan untuk menjadikan siswa terampil dalam berbahasa.

Aspek keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, semuanya berkaitan dan saling melengkapi. Pengusaan yang pertama kali dikuasai oleh seorang anak yaitu belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Pada keterampilan menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki usia sekolah. Bahkan pada jenjang pendidikan kanak-kanak (TK) siswa sudah dikenalkan dengan bahasa Indonesia. Pada jenjang berikutnya bahasa Indonesia diajarkan secara khusus dengan alokasi waktu yang cukup banyak. Adapun, tujuan utama pengajaran Bahasa Indonesia adalah membantu mengembangkan kemampuan

berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa dilatih untuk menguasai empat aspek berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat bahwa satu sama lain keterampilan berkaitan, semakin terampil seseorang berbicara maka semakin cerah dan jelas pula jalan pemikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2008:1).

Ketidakmatangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif ; dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya (Greene & Petty, 1971:39-40). Pada pendidikan formal, cara berbahasa diajarkan oleh guru pada siswanya melalui proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran tidak luput dari masalah untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran.

Masalah yang mengganggu pada proses berbicara biasanya adalah faktor kurang percaya diri serta kurang terlatih dalam berbicara. Keberhasilan sistem pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh manager/aktor sistem pembelajaran

di kelas. Manager/aktor sistem pembelajaran di kelas adalah guru. Guru bertanggung jawab dalam mempersiapkan bahan pembelajaran dan mendesain lingkungan kelas yang kondusif dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien serta menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna. Dengan demikian, guru harus memiliki kompetensi di bidangnya.

Hal ini memberikan gambaran bahwa dalam merancang atau mendesain pembelajaran seorang guru harus mampu menganalisis kebutuhan yang tepat bagi kepentingan siswa, sehingga nantinya dapat mewujudkan proses pembelajaran yang bermutu, efektif, dan efisien. Artinya, ketika seorang guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran tertentu di dalamnya juga diikuti teknik, metode, teknik, dan model pembelajaran yang relevan, sehingga pada gilirannya akan terjadi proses pembelajaran efektif , efisien, menyenangkan, dan bermakna. Pada tahap selanjutnya akan dihasilkan prestasi atau pun hasil belajar yang optimal bagi peserta didik.

Hasil supervisi kelas menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran masih terdapat penggunaan RPP yang penyusunannya belum baik dan belum dilaksanakan secara baik pula. Selain itu, pada proses pembelajaran juga masih ditemukan siswa yang belum memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal itu dapat diamati dari fakta di lapangan

bahwa masih banyak siswa yang belum aktif. Dari hasil pembelajaran diperoleh data bahwa siswa yang aktif belum mencapai 75%. Hal lain yang ditemukan adalah proses evaluasi yang belum optimal. Hal ini dibuktikan dari jumlah siswa yang masuk kategori tuntas belum mencapai 75%. Selain itu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia belum menggunakan teknik pembelajaran yang tepat.

Proses pembelajaran selama ini masih menggunakan model pembelajaran yang klasikal. Pada model ini fokus aktivitas pembelajaran didominasi oleh guru. Guru memberlakukan tindakan yang sama kepada semua siswa dalam satu kelas, padahal masing-masing siswa memiliki banyak perbedaan antara lain latar belakang, kemampuan dasar, minat, gaya belajar, kecepatan belajar, dan juga pengalaman belajar. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan antara siswa. Siswa yang memiliki kecakapan belajar yang baik mudah menangkap informasi, sedangkan siswa yang memiliki kecakapan yang kurang baik akan tertinggal. Akibatnya, penguasaan terhadap materi yang disampaikan oleh guru juga akan tertinggal. Selain itu, pembelajaran di kelas dapat menyebabkan rendahnya motivasi, aktivitas, dan prestasi belajar.

Motivasi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam belajar. Motivasi memberikan jaminan berlangsungnya kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dalam hal ini adalah prestasi belajar dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat

Sardiman (2011:75) yang memberikan pengertian motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan motivasi belajar merupakan faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa. Namun pembelajaran saat ini belum mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil pengamatan pada saat pembelajaran terlihat bahwa masih banyak siswa terlihat tidak memiliki motivasi belajar. hal ini terlihat dari sebagian siswa kurang senang dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa belum terlihat memiliki kreatifitas dalam belajar. kreatifitas hanya ditunjukkan oleh siswa tertentu yang memiliki kemampuan tinggi. Untuk meningkatkan motivasi siswa perlu adanya perubahan model pembelajaran.

Salah satu cara meningkatkan motivasi siswa dalam berbicara khususnya pada membawakan acara, penulis mencoba memberikan teknik pemodelan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat melakukan pembawaan acara dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta santun. Keterampilan berbicara melalui membawakan acara bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui penjelasan semata, melainkan juga siswa harus dapat melihat, mendengar, dan memahami lalu berlatih melakukannya.

Peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian langsung pada siswa tentang membawakan acara melalui pemodelan. Hal tersebut disebabkan peneliti melihat khususnya siswa kelas VIII G ketika berbicara dengan sesama teman begitu lancar dan tidak ada hambatan bahkan seperti tidak akan habis pokok pembicaraan dalam pembicaraannya. Namun, kenyataan saat menerima pelajaran bahasa Indonesia pada standar kompetensi berbicara dengan kompetensi dasar membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun, siswa mengalami kesulitan untuk membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun.

Selain itu, peneliti juga memandang perlu adanya penelitian karena pada sebelumnya peneliti sudah melakukan penelitian pada ranah berbicara dalam wawancara. Peneliti merasa siswa kurang menguasai keterampilan berbicara, dengan upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, peneliti kembali melakukan penelitian untuk membawakan acara. Peneliti beranggapan bahwa jika siswa menguasai keterampilan tersebut, maka siswa setidaknya dapat berguna dalam lingkungan masyarakat untuk membawakan acara seperti membawakan acara ulang tahun, perpisahan sekolah, acara peringatan hari kemerdekaan di lingkungan rumah, dan lain-lain.

Tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan dalam membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun. Hal ini dialami siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Katibung Kecamatan Katibung Kabupaten

Lampung Selatan, hambatan-hambatan tersebut yaitu faktor kurangnya kosakata yang dimiliki oleh siswa. Sehingga, siswa merasa takut salah saat membawakan acara yang mengakibatkan sulitnya mengarahkan kata-kata. Hal ini dibuktikan dari hasil ulangan siswa, kemampuan berbicara masih rendah. 75% siswa tidak mampu membawakan acara. Untuk menunjang penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemodelan dengan tujuan agar proses pembelajaran akan meningkat dan menyenangkan, melalui teknik yang digunakan oleh guru. Melalui teknik pemodelan diharapkan hasil belajar akan meningkat.

Sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan dalam KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah menengah Pertama kelas VIII terdapat Standar Kompetensi (SK) : Berbicara (10) Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler, dengan Kompetensi Dasar (10.2) Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggard pada tahun 1988 (Sukardi, 2013:7). Sukardi (2013:8) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

### **1. Tahap Perencanaan**

Perencanaan merupakan serangkaian rancangan tindak secara sistematis untuk memperkirakan apa yang hendak terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan harus berorientasi ke depan (Sukardi, 2013:5). Rencana tindakan mencakup semua langkah tindakan yang dilakukan meliputi materi bahan ajar, rencana pembelajaran yang mencakup teknik pembelajaran, skenario pembelajaran, mempersiapkan instrumen penelitian, serta merancang tindakan.

## 2. Tahap Tindakan

Komponen kedua adalah tindakan. Tindakan dapat diartikan sebagai implementasi dari semua rancangan yang telah dibuat. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan pada kelas yang menjadi realisasi dari teori dan teknik yang sudah direncanakan. Menurut Sukardi (2013:5) tindakan yang baik merupakan tindakan yang mengandung tiga unsur penting, yaitu peningkatan praktik, peningkatan pemahaman individual dan kolaboratif, serta peningkatan situasi dimana kegiatan berlangsung.

## 3. Tahap Observasi

Observasi pada penelitian memunyai arti pengamatan terhadap penekanan yang diberikan pada tahap tindakan. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tindakan agar mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dapat mengatasi masalah. Pada tahap observasi ini peneliti tidak harus bekerja sendiri, peneliti dapat dibantu oleh pengamat dari luar (teman sejawat). Menurut Sukardi (2013:6), observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel, dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul, baik yang diharapkan atau tidak diharapkan.

## 4. Tahap Refleksi

Refleksi merupakan tahap dimana peneliti menilai kembali situasi serta kondisi setelah objek serta subjek penelitian diberi penekanan secara sistematis. Tahap ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian, dan telah dicatat dalam observasi (Sukardi, 2013:5). Pada tahap refleksi ini juga dapat muncul permasalahan-permasalahan yang dapat menjadi dasar pelaksanaan siklus selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus Satu

Pada siklus ini terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, serta refleksi. Sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran, pada kompetensi dasar membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun, yang dilaksanakan dalam dua tatap muka merupakan tahapan pembelajaran yang berkesinambungan. Kegiatan ini dimulai dari pendahuluan, kegiatan inti, serta penutup. Berikut merupakan tahapan pada siklus I.

#### 1. Perencanaan (*planning*)

Dalam kegiatan perencanaan, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah di program sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan, berikut merupakan RPP penelitian yang peneliti rancang pada siklus I.

#### 2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus satu dilaksanakan dua kali tatap muka. Peneliti melaksanakan pembelajaran dibantu oleh seorang guru Bahasa Indonesia sebagai kolaborator.

#### a. Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan kelas di kelas yang dijadikan objek yaitu kelas VIII G pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 14 April 2015 sesuai jadwal mengajar pada kelas tersebut.

##### 1) Kegiatan Awal

Proses pembelajaran diawali dengan berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa untuk mengetahui keadaan dan kelengkapan jumlah siswa pada saat penelitian berlangsung. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui apa yang akan dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung yaitu, siswa mampu membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun sesuai dengan konteks acara. Guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi, kemudian guru membentuk kelompok siswa yang terdiri dari 4 kelompok yang beranggotakan 5 orang dan 3 kelompok beranggotakan 6 orang.

##### 2) Kegiatan Inti

Guru menjelaskan tentang teknik permodelan dan memberikan contoh atau model cara membawakan acara. Yang akan diterapkan dalam pelatihan membawakan acara, kemudian siswa diberi tugas untuk membaca dan mengamati naskah untuk membawakan acara yang sudah dibagikan kepada masing-masing siswa kemudian, guru memberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum jelas.

Siswa berlatih membawakan acara pada kelompoknya masing-masing dan siswa yang lain memperhatikan,

dan siswa yang lain memperhatikan, kemudian memberikan tanggapan, saran untuk perbaikan dalam membawakan acara sesuai dengan kriteria yang ditentukan, begitu seterusnya sampai semua siswa mendapat giliran berlatih membawakan acara. Guru membimbing, mengamati, dan mengarahkan siswa dalam membawa acara.

##### 3) Kegiatan Akhir

Kegiatan ini diisi dengan tanya jawab sesuai dengan materi yang diberikan sekaligus menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa pada saat latihan membawakan acara. Kemudian guru memberikan tugas agar siswa berlatih secara mandiri dalam menyusun acara serta membawakan acara.

#### b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua, dilaksanakan pada Kamis, 16 April 2015. Kegiatan tetap ditekankan pada pelatihan membawakan acara. Ada pun yang dilakukan guru meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

##### 1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai serta Tanya jawab dengan siswa yang berkaitan dengan materi sebelumnya.

##### 2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan secara individu susunan acara dan cara membawakannya. Siswa membawakan acara sesuai dengan

arahan atau contoh dari model yang telah mereka amati dan pelajari. Siswa mempresentasikan secara individu dan bergantian sampai semua siswa mendapatkan giliran sesuai dengan kemampuannya. Guru bersama kolaborator mengamati dan melakukan penilaian.

### 3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir peneliti dan siswa melakukan refleksi dengan Tanya jawab dan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

### 3. Pengamatan (Observasi)

Observasi dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung untuk mengukur ketercapaian indikator. Hasil observasi yang dilaksanakan di kelas VIII G SMP Negeri 1 Katibung pada siklus pertama dalam membawakan acara dengan menerapkan teknik pemodelan dapat dijelaskan sebagai berikut. Observasi yang dilakukan kolaborator terhadap guru sebagai motivator dan fasilitator.

Rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru belum membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, karena guru kurang member kesempatan kepada siswa untuk banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Guru kurang sabar dalam membimbing siswa sehingga banyak kesempatan bagi siswa terlewat, guru belum maksimal dalam membimbing pelaksanaan pembelajaran, hal ini lah yang membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan lembar pengamatan yang ditulis oleh teman sejawat sebagai kolaborator, proses

pembelajaran membawakan acara dengan menerapkan teknik pemodelan dengan siklus satu belum mencapai indikator yang diharapkan. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan membawakan acara hanya sebagian siswa yang aktif dan mau mempresentasikan acaranya, sedangkan sebagian siswa hanya bengong, mengganggu temannya, melamun, ada yang masa bodo, bahkan ada yang kelihatan malas dengan kepala yang diletakkan di atas meja.

Pembelajaran membawakan acara merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam pembelajaran berbicara. Pada siklus satu ini, siswa masih banyak yang tidak menguasai kosa kata, sulit mengekspresikan pikiran dan perasaan, dan kurang percaya diri dalam membawakan acara di depan kelas. Siswa juga masih banyak membawakan acara seperti sedang membaca, pelafalan yang tidak tepat, menutup muka dengan naskah, selalu menunduk, suara nyaris tak terdengar, ragu-ragu dalam menyampaikan materi pembicaraan, dan masih ada yang menggunakan kata-kata yang santai dan tidak sesuai.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa, dapat disimpulkan proses pembelajaran sudah cukup baik tetapi masih banyak siswa yang belum memiliki keberanian membawakan acara di depan kelas, bahkan ada yang baru pertama kali membawakan acara sehingga masih perlu melakukan banyak pelatihan dalam membawakan acara.



Setelah akhir pembelajaran, siswa diminta untuk memberikan tanggapan pada penampilan temannya, tetapi hanya beberapa siswa yang memberikan tanggapan, pada proses pembelajaran, hanya 75% yang aktif. Komunisasi antara guru dan siswa belum terjalin dengan baik, terlihat siswa masih cenderung pasif dan kurang bersemangat.

#### 4. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan dan observasi, guru bersama kolaborator membahas kelemahan atau kendala-kendala yang muncul dari tindakan atau perlakuan yang diberikan, kemudian mencari solusi sebagai bentuk perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Refleksi dapat digunakan sebagai tindak lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Dari tindakan pada siklus satu ada tindakan yang serhasil dan ada tindakan yang kurang berhasil. Berikut ini uraian dalam refleksi.

1. Perencanaan pembelajaran membawakan acara masih banyak kekurangannya dengan menerapkan teknik pemodelan maka perlu dicarikan model yang lebih menarik lagi untuk memberikan motivasi pada siswa.
2. Proses pelaksanaan keterampilan berbicara khususnya membawakan acara sudah berjalan dengan baik, walaupun ada beberapa siswa yang belum aktif mengikutinya.
3. Penilaian keterampilan berbicara menyita banyak waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Jumlah siswa yang banyak menjadi salah satu kendala dalam melaksanakan kegiatan penelitian.

Pada saat mempresentasikan di depan kelas siswa masih banyak yang ragu untuk menampilkan kemampuannya. Siswa membutuhkan waktu untuk menguasai kelas dan berbicara sebagai pembawa acara di depan kelas. Situasi ini terlihat saat guru member kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil pelatihan membawakan acara, hasilnya masih banyak siswa yang belum mampu membawakan acara di depan kelas, siswa masih mengalami kesulitan saat mempresentasikan, terutama faktor nonkebahasaan.

Terbukti pada saat siklus pertama, saat pengambilan nilai secara individu di depan kelas dengan mencontoh guru yang dijadikan model siswa yang mendapatkan nilai mencapai KKM hanya 44,7% dan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 65,72. Nilai tersebut belum mencapai KKM yang ditentukan di SMP Negeri I Katibung karena siswa belum memahami teknik yang tepat dalam memandu acara, selain itu siswa masih berpikir sempit dalam penguasaan keterampilan berbicara khususnya dalam membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun.

Berdasarkan data yang terdapat pada siklus satu dapat diketahui bahwa sebanyak 55,3% siswa mendapatkan nilai kurang, 28,9% mendapatkan nilai cukup, 15,8% mendapatkan nilai baik, serta tidak ada yang mendapatkan nilai baik sekali. Berdasarkan hasil secara klasikal siswa perlu perbaikan dalam pembelajaran, begitu juga halnya dengan penampilan guru sebagai peneliti pada siklus satu masih perlu

diperbaiki pada tingkat selanjutnya. Dari perolehan hasil kemampuan membawakan acara belum mencapai indikator yang ditentukan.

## Siklus II

Tidak berbeda dengan siklus satu, pada siklus ini terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, serta refleksi. Pembelajaran pada siklus dua ini merupakan tindak lanjut dan sekaligus pelaksanaan hasil refleksi dari siklus satu yaitu pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membawakan acara pada siswa kelas VIII G. Sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran, pada kompetensi dasar membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun, yang dilaksanakan dalam dua tatap muka merupakan tahapan pembelajaran yang berkesinambungan. Pada siklus dua ini, peneliti menghadirkan pemodelan dengan menggunakan media audio visual yang berupa video seseorang yang sedang membawakan acara.

Pada saat mempresentasikan di depan kelas siswa masih banyak yang ragu untuk menampilkan kemampuannya. Siswa membutuhkan waktu untuk menguasai kelas dan berbicara sebagai pembawa acara di depan kelas. Situasi ini terlihat saat guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil pelatihan membawakan acara, hasilnya masih banyak siswa yang belum mampu membawakan acara di depan kelas, siswa masih mengalami kesulitan saat mempresentasikan, terutama faktor nonkebahasaan.

Pada saat siklus dua, saat pengambilan nilai secara individu di depan kelas dengan menggunakan pemodelan yang memanfaatkan media audio visual siswa yang mendapatkan nilai mencapai KKM hanya 63,2% dan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 68,42. Nilai tersebut sudah mencapai KKM yang ditentukan di SMP Negeri I Katibung namun presentase kelulusan belum mencapai angka 75%. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian pada tahap selanjutnya yaitu siklus III.

Berdasarkan hasil siklus II terdapat 36,84% siswa mendapatkan nilai kurang, 18,42% siswa mendapatkan nilai cukup, serta 44,74% siswa mendapatkan nilai baik. Pada siklus dua tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sangat baik. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Pembelajaran pada siklus ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 28 April 2015 dengan jumlah 38 siswa yang terdapat pada kelas VIII G. Pembelajaran pada siklus III ini merupakan tindak lanjut dan sekaligus pelaksanaan hasil refleksi dari siklus I dan siklus II yaitu pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membawakan acara pada siswa kelas VIII G. Siklus III dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Setiap pertemuan merupakan tahapan pembelajaran yang berkesinambungan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada siklus III ini peneliti menerapkan hasil refleksi pada siklus II yang menampilkan model dengan menggunakan media audio visual. Sedangkan, pada siklus III peneliti menampilkan model langsung yang dapat memeragakan pembawaan acara di depan kelas.

Pada saat mempresentasikan di depan kelas siswa mulai memahami konsep dan teknik dalam menyusun dan membawakan acara. Siswa mulai dapat menguasai kelas dan berbicara sebagai pembawa acara di depan kelas. Situasi ini terlihat saat guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil pelatihan membawakan acara, hasilnya sudah banyak siswa yang mampu membawakan acara di depan kelas, siswa mulai terlihat percaya diri dalam membawakan acara di depan kelas.

Pada saat siklus tiga, saat pengambilan nilai secara individu di depan kelas dengan menggunakan pemodelan yang didatangkan langsung oleh guru, siswa yang mendapatkan nilai mencapai KKM 89,5% dan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 76.1842. Nilai tersebut sudah mencapai KKM yang ditentukan di SMP Negeri 1 Katibung. Presentase kelulusan sudah melebihi angka 75%. Oleh sebab itu peneliti mengambil simpulan bahwa siklus III ini berhasil dan tidak lagi berlanjut pada siklus-siklus selanjutnya.

Berdasarkan perolehan hasil belajar pada siklus III, secara kalsikal telah berhasil dengan baik. Dengan demikian hasil tes pada siswa dalam mempresentasikan pembawa acara secara individu mengalami peningkatan yang berarti. Hal tersebut disebabkan oleh penggantian model yang dilakukan pada siklus III.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan temuan dan hasil dari penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 1 Katibung Lampung Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan membawakan acara. Proses pembelajaran membawakan acara pada siklus satu menerapkan teknik pemodelan dengan menjadikan gurunya sebagai model, siklus II memanfaatkan media video visual, serta siklus III yang mendatangkan model yang merupakan guru mata pelajaran lain di SMP Negeri 1 Katibung dapat memotivasi siswa untuk terampil serta tampil lebih baik, lebih kreatif, dan juga lebih berani dalam membawakan acara.
2. Hasil pembelajaran pada siklus I, nilai rata-rata siswa hanya 65,7 , serta siswa yang mencapai KKM mencapai 44,7%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa 68,4 , serta siswa yang mencapai KKM mencapai 65,2%. Pada siklus III nilai rata-rata siswa mencapai 76,8 , serta siswa yang mencapai KKM mencapai 89,5%. Peningkatan siswa yang mencapai pada siklus I ke siklus II yaitu 20,5% sedangkan peningkatan pada siklus II ke siklus III sebanyak 24,3%.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Pemanfaatan teknik pemodelan menjadi salah satu alternatif guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas untuk

meningkatkan kemampuan belajar siswa khususnya pada keterampilan berbicara seperti membawakan acara.

2. Guru dalam menerapkan pembelajaran dengan pemanfaatan teknik pemodelan untuk meningkatkan kemampuan membawakan acara harus tahu model seperti apa yang dapat memotivasi minat belajar siswa, misalnya guru menjadi model mungkin kurang menarik bagi siswa, maka guru harus lebih kreatif lagi dengan mencari model yang lebih dekat dengan siswa atau yang digemari oleh siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

Greene, Harry A. & Walter T. Petty. 1971. *Developing Language Skills in The Elementary School*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali

Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas, Implementasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tarigan, H. G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.